

EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PERSPEKTIF AL- ISLAM DENGAN PENDEKATAN *FIT FOR SCHOOL*

Lilis Lismayanti¹, Ubad Badrudin², Asep Mukhsin³, Angga Riadi Permana⁴, Chelin Melinda⁵, Elsa Luthfi Mujalatasifah⁶, Atep Tono⁷

^{1,2,3} Dosen Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ^{4,5,6,7} Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: lilis.lismayanti@umtas.ac.id

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat yang potensial untuk terjadinya penularan penyakit, apabila tidak dikelola dengan baik. Banyak penyakit yang dapat ditularkan disekolah, diantaranya diare, cacangan, flu, batuk, diare, penyakit kulit seperti skabies, dan penyakit menular lainnya, sehingga diperlukan upaya pencegahan secara menyeluruh di tatanan sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar dan tumbuhnya anak, sangat baik digunakan sebagai sarana pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan pendekatan Fit For School. Pendekatan Fit For School mengedepankan prinsip sekolah sehat yang inovatif dan menyeluruh. Pengabdian kepada Masyarakat berbasis riset ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang PHBS dalam perspektif Islam dengan pendekatan Fit for School kepada siswa Sekolah di SMP N 21 Kota Tasikmalaya. Pengabdian masyarakat ini berbasis riset dengan menggunakan metode one group pre post design without control. Populasi adalah siswa SMP N 21 Kota Tasikmalaya. Analisa data menggunakan uji T. Hasil pengabdian masyarakat diperoleh bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam perspektif al- Islam dengan pendekatan fit for school efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa dengan p value 0,000. Edukasi dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berperilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan sekolah. Maka dari itu pendekatan fit for school sangat direkomendasikan dalam memberikan edukasi pada siswa sekolah.

Keyword: PHBS, Perpektif Islam, Fit for School

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditentukan oleh 3 (tiga) indikator, yaitu tingkat ekonomi, pendidikan dan derajat kesehatan. Indikator ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling keterkaitan. Derajat kesehatan ini tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi lebih dominan ditentukan oleh perilaku masyarakat dan lingkungannya.

Upaya untuk merubah perilaku kesehatan telah banyak dilakukan oleh pemerintah terutama pada tatanan rumah tangga. Namun tatanan rumah tangga inipun sangat erat kaitannya dengan tatanan lainnya, sehingga upaya pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat ini harus serempak dilakukan di semua tatanan, termasuk di sarana pendidikan, baik di Sekolah, Madrasah, Pesantren dan sarana pendidikan lainnya.

Apabila tidak dikelola dengan baik Sekolah merupakan tempat yang potensial

untuk terjadinya penularan penyakit. Banyak penyakit yang dapat ditularkan disekolah, diantaranya diare, cacangan, flu, batuk, diare, penyakit kulit seperti skabies, dan penyakit menular lainnya. Penyakit ini ditularkan karena adanya kontak langsung ataupun tidak langsung dari penderita. Maka dari itu, perlu penanganan khusus yang sifatnya promotif dan preventif yaitu melalui pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pembinaan ini tidak hanya terhadap siswanya, tetapi seluruh masyarakat yang ada di sekolah termasuk pengelolaan lingkungannya.

Walaupun upaya ini sudah lama dilakukan, namun dalam pelaksanaannya belum merata diseluruh wilayah. Banyak faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini, salahsatu diantaranya adalah faktor demografis. Letak demografis yang sulit untuk dijangkau dan terbatasnya tenaga

kesehatan mengakibatkan kurangnya keterjangkauan terhadap informasi kesehatan, termasuk didalamnya program pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Sekolah yang merupakan tempat belajar dan tumbuhnya anak, sangat baik digunakan sebagai sarana pembinaan PHBS dengan pendekatan *Fit For School*. Pendekatan *Fit For School* mengedepankan prinsip sekolah sehat yang inovatif dan menyeluruh (Duijster et al., 2017). Indikator PHBS ini mencakup mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan dan membuang sampah pada tempatnya (Kementrian Kesehatan RI, 2011)

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Setiawargi adalah letak geografis yang cukup luas, dengan luas wilayah sama dengan jumlah luas wilayah 3 kelurahan lainnya yang berada wilayah kerja Tamansari. Jarak dari kelurahan ke pelayanan kesehatan cukup jauh. Ketersediaan tenaga kesehatan hanya ada 1 bidan dan 1 perawat, yang tidak selamanya tinggal di kelurahan tersebut. Anak sekolah di Kelurahan Setiawargi masih banyak yang tidak menggunakan sepatu, bahkan tidak menggunakan sandal, berpakaian tidak rapih. Masyarakat di Setiawargi memiliki karakter yang religius. Selain dari itu sekolah khususnya SMP N 21 Kota Tasikmalaya belum menerapkan PHBS pada tatanan sekolah, belum memiliki kader kesehatan sekolah dan belum menerpkan program UKS sebagaimana mestinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengabdian Masyarakat berbass riset ini menggunakan metode *one grup pre and posttest design*. Yang menjadi sasaran

adalah Siswa Kelas X SMP N 21 Kota Tasikmalaya, organisasi sekolah serta guru dan pemangku kebijakan di sekolah. Pengabdian dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 16-30 Juni 2019. Pengabdian ini dengan menggunakan pendekatan *Fit for School* yang terdiri dari 3 tahap yaitu pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Luaran dari pengabdian adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang PHBS dan terdapat komitmen dari pemangku kebijakan agar PHBS dilaksanakan secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan pengabdian meliputi persiapan administrasi, alat, bahan dan personil serta test awal. Tahap pelaksanaan meliputi proses pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Tahap Evaluasi meliputi evaluasi pengetahuan siswa, dan evaluasi tentang komitmen pemangku kebijakan terhadap keberlanjutan pelaksanaan PHBS di SMP N 21 Kota Tasikmalaya.

Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian meliputi pemberdayaan, yaitu pelatihan terhadap seluruh masyarakat sekolah khususnya siswa kelas X; tahap bina suasana dilaksanakan terhadap pengurus OSIS, PMR dan Pramuka. Sedangkan tahap advokasi melibatkan seluruh guru dan pemangku kebijakan di SMPN 21 Kota Tasikmalaya.

Hasil penilaian sebelum dan sesudah edukasi tentang PHBS diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Variabel	n	Mean	SD	P value
Pengetahuan sebelum edukasi	138	41.75	6.654	0.000
Pengetahuan setelah edukasi	138	80.25	4.234	

Sumber: Data primer: 2019

Berdasarkan data pada tabel 1. diperoleh data dari 138 responden rata-rata pengetahuan sebelum edukasi 41,75 dengan standar deviasi 6,654 dan setelah edukasi rata-rata 80,25 dengan standar deviasi 4,234, p value 0,000.

Hasil pengabdian kepada masyarakat diperoleh data dari 138 responden rata-rata pengetahuan sebelum edukasi 41,75 dengan standar deviasi 6,654 dan setelah edukasi rata-rata 80,25 dengan standar deviasi 4,234, p value 0,000, artinya bahwa edukasi PHBS dalam perspektif Islam dengan pendekatan *Fit for School* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP N 21 Kota Tasikmalaya.

Masyarakat Kelurahan Setiawargi khususnya siswa SMP N 21 Kota Tasikmalaya yang religius merupakan kekuatan yang sangat penting dalam pelaksanaan edukasi dengan pendekatan Al Islam. Nilai-nilai Al Islam bagi mereka merupakan hal yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, penyampaian materi edukasi yang berlandaskan ajaran Islam akan lebih diterima oleh siswa karena sesuai dengan harapannya, sehingga hasil edukasi lebih bermakna dengan menggunakan perspektif Islam. Mereka akan melaksanakan pesan-pesan yang telah disampaikan dalam proses edukasi. Selanjutnya terkait dengan pendidikan Islam, artinya sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Nurjannah, 2015). Agar hasil edukasi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, maka pendekatan *fit for school* merupakan pendekatan yang perlu dipertimbangkan karena pendekatan ini melibatkan seluruh pihak di sekolah. Dalam edukasi pendekatan *fit for school*

dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Pemberdayaan di institusi pendidikan dilaksanakan terhadap peserta didik. Setelah dilaksanakan program pemberdayaan, selanjutnya pengelolaan diserahkan kepada pimpinan institusi atau para pendidik dan anak didik yang telah ditunjuk dan dilatih sebagai kader di sekolah. Selanjutnya pemberdayaan dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan yang ada baik kulikuler maupun ekstrakulikuler.

Bina suasana dapat dilaksanakan oleh para pendidik atau organisasi yang ada di sekolah seperti pramuka atau para kader. Para pendidik, pemuka organisasi, kader dijadikan panutan dalam mempraktikkan PHBS. Bina suasana inipun dapat dilakukan dengan cara membuat majalah dinding, karikatur, poster, pertunjukan film dan media edukasi lainnya.

Untuk keberlanjutan program, maka proses advokasi merupakan hal yang penting. Pelaksanaan advokasi dilaksanakan oleh fasilitator terhadap pemilih atau pimpinan institusi pendidikan, agar institusi memberikan dukungan terhadap terselenggaranya PHBS secara berkelanjutan. Pimpinan institusi diharuskan untuk memberikan dukungan secara praktis dalam bentuk kebijakan/peraturan juga dukungan sarana agar PHBS dapat dipraktikkan (Benzian, 2014; Duijster et al., 2017; Monse et al., 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat diperoleh bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam perspektif al- Islam dengan pendekatan *fit for school* efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa dengan p value 0,000. Edukasi dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu pemberdayaan, bina suasana dan advokasi. Kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berperilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan sekolah. Maka dari itu pendekatan *fit for school* sangat

direkomendasikan dalam memberikan edukasi pada siswa sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Benzian, H. (2014). *Keeping children 'Fit for School' A publication in the German Health Practice Collection Education for All.*
- Duijster, D., Monse, B., Dimaisip-Nabuab, J., Djuharnoko, P., Heinrich-Weltzien, R., Hobdell, M., ... Benzian, H. (2017). 'Fit for school' - a school-based water, sanitation and hygiene programme to improve child health: Results from a longitudinal study in Cambodia, Indonesia and Lao PDR. *BMC Public Health*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4203-1>
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. In *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Monse, B., Benzian, H., Naliponguit, E., Belizario, V., Schratz, A., & Van Palenstein Helderma, W. (2013). The Fit for School health outcome study - A longitudinal survey to assess health impacts of an integrated school health programme in the Philippines. *BMC Public Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-256>
- Nurjannah, R. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 105–117.

LAMPIRAN

Tahap 1 : Pemberdayaan Masyarakat Sekolah melalui pelatihan praktek PHBS di Sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah



Tahap 2 : Bina suasana dengan cara melatih kelompok organisasi : OSIS, PMR dan Pramuka



Tahap 3 : Melakukan advokasi terhadap pemangku kebijakan di SMP N 21 Tasikmalaya Pertemuan Mahasiswa, dosen dan guru beserta kepala sekolah dalam menentukan kebijakan tentang pelaksanaan PHMS di sekolah

